



Penerapan Pendekatan Komunikatif Berbantuan Teks Multimodal dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa

The implementation of the Communicative Approach with Multimodal Texts to Enhance Students' Writing Skills

Evi Yesfina Dumarista¹; Johanes Suranta Kembaren²

Artikel diterima editor tanggal 14-09-2023, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 31-12-2023

Doi: 10.51817/jgi.v3i2.666

Abstract

The focus of the research is to determine the application of a communicative approach assisted by multimodal text in improving students' writing skills at Tzu Chi International School. The researcher used a single subject research design research method because the target behavior consisted of one student who was a Chinese citizen. The analysis used an A-B-A pattern so that researchers obtained significant results regarding the initial description (baseline 1), intervention, and final description (baseline 2) of the research. Each treatment was carried out between 2-3 times so that researchers could find a range of data trends. The final results of this research are expected to increase students' understanding in analyzing context and improve their ability to develop sentence ideas through their writing.

Keywords: *multimodal text, communicative approach, Tzu Chi School*

Abstrak

Fokus penelitian untuk mengetahui penerapan pendekatan komunikatif berbantuan teks multimodal (text multimodal) dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di Tzu Chi International School. Peneliti menggunakan metode penelitian desain penelitian subjek tunggal karena target behaviour terdiri atas satu orang siswa berkewarganegaraan Tiongkok. Analisis menggunakan pola A-B-A sehingga peneliti memperoleh hasil signifikan terhadap gambaran awal (baseline 1), intervensi, dan gambaran akhir (baseline 2) penelitian. Masing-masing perlakuan dilakukan antara 2-3 kali sehingga peneliti dapat menemukan rentang tren data. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam menganalisis konteks dan meningkatkan kemampuan mengembangkan gagasan-gagasan kalimat melalui tulisannya.

Kata kunci: *teks multimodal, pendekatan komunikatif, Tzu Chi School*

¹ **Evi Yesfina Dumarista**, Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya Tangerang Banten, napitupulu.fina70@gmail.com

² **Nama Penulis 2**, Tzu Chi School Jakarta, johanes.kembaren@tzuchi.sch.id

1. Pendahuluan

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan wawasan atau pengetahuannya dalam berbagai literasi, menyimak informasi, atau melakukan evaluasi sesuai dengan pengalamannya (Nugraha & Octavianah, 2020). Dalam proses selama belajar, seseorang akan mengalami perkembangan pemikiran, sikap, dan rasa ketika merespons suatu hal. Gagne dalam Dahar (2011) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Sementara itu, Aunurrahman (2013) mendefinisikan belajar sebagai proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Sedangkan, Sanjaya (Sanjaya, 2012) menjelaskan bahwa belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Hal ini berarti definisi belajar dapat disimpulkan sebagai suatu perubahan seseorang melalui aktivitasnya dalam meningkatkan wawasan atau pengetahuannya terhadap suatu hal.

Belajar dan pembelajaran merupakan kesatuan yang utuh. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam mencari tahu suatu kebenaran atau mengembangkan wawasannya (Winarsih, 2015). Seseorang dapat menentukan jenis-jenis belajar yang diinginkannya, misalnya belajar konsep, belajar penemuan atau eksperimen, belajar prosedur, belajar bermakna, dan lain-lain (Rahmania, 2021). Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan tertentu yang melibatkan dosen dan mahasiswa dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Schunk (2012) definisi pembelajaran dapat diidentifikasi melalui tiga kriteria, yaitu pembelajaran melibatkan perubahan, pembelajaran bertahan lama seiring dengan waktu, dan pembelajaran terjadi melalui pengalaman (misalnya dari praktik atau mengamati orang lain). Kegiatan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran di sekolah terjadi karena faktor guru dan peserta didik serta fasilitas pendukung lainnya. Guru memegang peranan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan (Aunurrahman, 2013). Dengan demikian, posisi guru tidak dapat digantikan oleh yang lain. Meskipun pada era ini banyak tersedia media-media pembelajaran yang semakin canggih dalam menunjang keberhasilan suatu pembelajaran, tetapi fungsi media adalah sebagai alat dan belum dapat menggantikan peran guru di kelas.

Pembelajaran merupakan pilar utama pendidikan. Sebagaimana Komisi Pendidikan untuk Abad XXI Unesco dalam Aunurrahman (2013) mengemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to live together*, *learning to live with others*, dan (4) *learning to be*. *Learning to know* memberikan konsep upaya memahami berbagai pengetahuan melalui instrumen-instrumen sebagai alat atau tujuan. *Learning to do* menekankan pada bagaimana mengajarkan peserta didik dalam mempraktikkan pengetahuan yang diperolehnya di kehidupan sehari-hari. *Learning to live together* menitikberatkan pada mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik agar dapat memiliki kemampuan komunikasi yang baik terhadap sesamanya. *Learning to be* menegaskan bahwa pendidikan diharapkan dapat berkontribusi pada perkembangan seseorang seutuhnya terhadap jiwa, raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab, dan nilai-nilai spiritual. Keempat pilar tersebut pada dasarnya merupakan suatu kegiatan dalam memaksimalkan proses pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan siswa dan guru (Barus, 2018). Seiring dengan perkembangan zaman, guru dapat menggunakan salah satu pendekatan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran di kelas. Salah satu pendekatan yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif. Dalam prosesnya, pendekatan komunikatif muncul karena adanya ketidakpuasan para praktisi atau pengajar bahasa atas hasil yang dicapai oleh metode tata bahasa-terjemahan, yang hanya mengutamakan penguasaan kaidah tata bahasa dan mengesampingkan kemampuan berkomunikasi. Terdapat enam karakteristik pendekatan komunikatif, yaitu (1) acuan berpijak pada kebutuhan peserta didik dan fungsi bahasa; (2) tujuan belajar bahasa adalah membimbing peserta didik agar dapat berkomunikasi dalam situasi yang sebenarnya; (3) silabus pengajaran harus ditata sesuai dengan fungsi pemakaian bahasa; (4) peranan



tata bahasa dalam pengajaran bahasa tetap diakui; (5) tujuan utama adalah komunikasi yang bertujuan; dan (6) kegiatan belajar harus didasarkan pada teknik-teknik peserta didik sendiri (Asiah, 2016).

Keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu materi pelajaran, metode, teknik, model, strategi, sampai dengan pendekatan tertentu (Wulan et al., 2021). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif menekankan pada berbagai aktivitas komunikasi berbicara antara guru dan siswa. Berbicara sebagai suatu proses komunikasi, proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan menjadi bentuk bunyi bahasa (Haliza dkk., 2020). Hal ini berarti dalam menggunakan pendekatan komunikatif diharapkan siswa dapat memiliki enam aspek kemampuan berbicara, yaitu lafal, ucapan, struktur kebahasaan, kosa kata, pilihan kata (diksi), dan gagasan. Sehingga, kemampuan berbicara siswa sangat berpengaruh terhadap pemahamannya mengenai suatu materi pelajaran di kelas (Ratna, 2018).

Pendekatan komunikatif masih menjadi bagian terpenting untuk meningkatkan beberapa keterampilan siswa, diantaranya berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menganalisis. Pendekatan tersebut sekaligus diterapkan dengan menggunakan metode komunikatif sehingga siswa dapat meningkatkan berbagai kemampuan khususnya kegiatan berbicara dalam mengemukakan gagasannya atau tulisannya. Metode komunikatif menitikberatkan pada terjadinya komunikasi selama proses belajar berlangsung dan faktor pengajar memegang posisi penting selama proses belajar (Setyaningrum dkk., 2019). Dengan kata lain, fokus utamanya adalah proses pembelajaran yang disampaikan dengan komunikasi antara guru dan siswa. Sedangkan desain atau rencana pembelajaran merupakan kerangka.

Fokus topik penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan peserta didik dalam menuliskan gagasan-gagasan kalimat dan mengkonstruksi konteks untuk memproduksi sebuah teks. Minimnya penguasaan kosakata bahasa pada siswa tersebut dalam mempelajari berbagai teks berbahasa Indonesia berdampak pada hasil produk menulis yang sangat terbatas. Bahkan, gagasan kalimat-kalimat disusun seperti menyampaikan informasi secara oral, spontan, dan tanpa memperhatikan konvensi sistematika ejaan. Di samping itu, analisis peserta didik dalam mempersepsikan berbagai konteks informasi pada teks juga kurang optimal. Sehingga peserta didik cenderung menuliskan hal-hal umum yang ada di dalam teks dan tidak menganalisisnya secara tepat.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk menuangkan gagasan menjadi suatu kalimat dalam kemampuannya menulis teks deskripsi. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hal sebaliknya dapat dilihat dari kemampuan berbicara peserta didik yang lebih baik dalam menyampaikan gagasan atau informasi dibandingkan kemampuan menulis. Meskipun demikian, kemampuan berbicara peserta didik belum optimal dalam menggunakan struktur kebahasaan secara tepat, tetapi peneliti dapat memahami gagasan atau informasi yang disampaikan.

Belum optimalnya kemampuan menulis peserta didik tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu minimnya pemahaman peserta didik tersebut terhadap konteks dari materi teks yang diberikan, minimnya interpretasi siswa dalam kemampuan berbahasa Indonesia, dan gagasan yang akan disampaikan dalam menulis. Hidayat dalam (Iskandarwassid & Sunendar, 2009) menyampaikan bahwa sebuah kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut dapat dijadikan alat penyampai ide, gagasan, atau pesan pembicara atau penulis kepada penyimak atau pembaca sehingga si penyimak atau pembaca itu dapat memahami kandungan maksud yang disampaikan si pembicara atau penulis. Senada dengan pernyataan Hidayat, (Iskandarwassid & Sunendar, 2009) mengemukakan bahwa kalimat efektif memiliki karakteristik seperti kesatuan gagasan, pilihan kata yang cocok, koherensi yang kompak, ragam atau variasi, kelogisan yang runtut dan runtun, dan sebagainya. Faktor-faktor

tersebut menjadi perhatian peneliti untuk dapat mengoptimalkan kemampuan menulis peserta didik dengan menggunakan media pembelajaran teks multimodal (*multimodal text*).

Teks multimodal (*multimodal text*) merupakan media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini (Hapsari, 2019). Fokus penggunaan media teks multimodal adalah teks tulis dengan berbagai gambar visual, seperti foto, gambar, dan sebagainya (Setiyadi, 2020). Arsyad (2014) menyebutkan terdapat prinsip-prinsip umum penggunaan media visual, yaitu penggunaan visual dimaksudkan untuk menekankan informasi sasaran sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, unsur-unsur pesan dalam visual harus ditonjolkan dan dengan mudah dibedakan dari unsur-unsur lainnya untuk mempermudah pengolahan informasi, dan gunakan gambar untuk melukiskan perbedaan konsep-konsep di dalamnya (Lestari & Untari, 2021). Teks multimodal (*multimodal text*) dalam penelitian ini menggunakan dua tema pelajaran, yaitu tempat wisata dan kuliner (budaya). Senada dengan penjelasan tersebut, Hermawan (Hermawan, 2021) menjelaskan bahwa gambar sebagai sebuah tanda menunjukkan apa yang ada dalam gambar tersebut (Ria dkk., 2022). Hal ini berarti apa yang ditunjukkan oleh gambar adalah makna denotasi gambar tersebut. Peneliti menggunakan teks multimodal yang didalamnya tidak hanya memuat tulisan, tetapi terdapat gambar (Dewi dkk., 2023). Hal ini bertujuan agar gambar dapat memperjelas isi informasi di dalam teks.

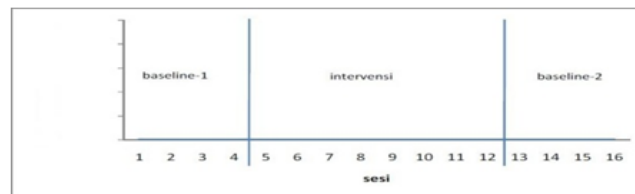
Pemilihan kedua tema tersebut memiliki beberapa pertimbangan peneliti, yaitu mengenalkan kota-kota bersejarah di Indonesia, mengenalkan budaya yang dilestarikan oleh masyarakat, dan mengenalkan berbagai makanan tradisional. Hal tersebut diyakini dapat menarik minat siswa dalam memahami kedua tes dengan menggunakan pendekatan komunikatif berbantuan teks multimodal (*multimodal text*). Danau Toba, Pulau Bali, Pulau Seribu, dan Yogyakarta menjadi tempat wisata yang peneliti pilih dalam penelitian ini. Sedangkan Jawa Tengah menjadi pilihan peneliti dalam mengenalkan berbagai jenis makanan tradisional.

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan media berbasis teks multimodal telah dilakukan oleh Sarwi dkk (2020) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam bertema Hewan Endemik Hutan Mangrove dengan menggunakan studi pustaka berbagai artikel yang telah direduksi sehingga menjadi 33 artikel jurnal ilmiah dari berbagai penerbit bereputasi baik. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Asiah, 2016) dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas IV SD. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa sekolah dasar (SD) kelas IV di SDN Jatiroke I baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan fokus penelitian untuk mengetahui penerapan pendekatan komunikatif berbantuan teks multimodal (*text multimodal*) dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di Tzu Chi International School

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian subjek tunggal tipe A-B-A karena hanya memiliki satu siswa sebagai target behaviour peneliti. Pemilihan desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar, yaitu A-B. Desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi baseline kedua (A2) diberikan. Sunanto (2005) menyampaikan bahwa penambahan pada kondisi baseline kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan terikat. Berikut grafik desain penelitian subjek tunggal tipe A-B-A.



Gambar 1
Grafik Desain Penelitian

Penelitian subjek tunggal (*single subject research*) menitikberatkan pada kuantitas kecil atau sedikit subjek penelitian agar dapat mengidentifikasi dan mengamati perilaku target behaviour. Sehingga, peneliti menggunakan desain A-B-A dalam penelitian ini. Adapun desain tersebut terdiri atas tahap awal, tahap intervensi, dan tahap akhir. Tahap awal yaitu fase *baseline* (A1) merupakan kondisi alami siswa tanpa mendapatkan intervensi guru di kelas. Tahap intervensi merupakan kondisi siswa mendapatkan perlakuan dari guru. Perlakuan ini dapat berupa bimbingan, arahan, dan diskusi selama peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan pendekatan komunikatif berbantuan teks multimodal (*multimodal text*) di kelas. Kemudian, tahap akhir fase *baseline* (A2) merupakan kondisi peneliti setelah melakukan intervensi kepada siswa sehingga dapat menghasilkan tulisan berupa teks deskripsi secara mandiri.

Sunanto (2005) menjelaskan bahwa terdapat beberapa langkah untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik pada saat melakukan eksperimen dengan desain A-B-A sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan target behaviour (selanjutnya disebut sebagai siswa) sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* awal (A1) secara kontinyu sekurang-kurangnya sampai tren dan level data menjadi stabil.
3. Memberikan intervensi setelah data *baseline* stabil.
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.
5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil, kemudian mengulang fase *baseline* akhir (A2). Hal ini untuk melihat perubahan pada tahap *baseline* awal (A1) setelah mendapatkan intervensi (B).

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes, observasi kelas, dan wawancara kepada guru pengajar di Tzu Chi International School Jakarta. Tes dilakukan pada awal kegiatan sebelum siswa mendapatkan perlakuan atau intervensi guru. Hal ini berarti siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahamannya terhadap teks. Tujuannya adalah agar peneliti mendapatkan gambaran hasil antara *pretest* dan *posttest*. Di samping itu, peneliti melakukan observasi langsung di kelas tersebut untuk memperoleh gambaran kemampuan siswa untuk menyampaikan gagasan-gagasannya melalui tulisan pada unit atau pelajaran di kelas. Sedangkan kegiatan wawancara peneliti lakukan secara lisan kepada guru pengajar bahasa Indonesia di kelas tersebut. Hal ini bertujuan agar peneliti memperoleh gambaran kemampuan siswa dalam memahami dan memproduksi teks deskripsi.

Gambaran Umum Siswa (Target Behaviour)

Dalam penelitian ini, *target behaviour* adalah seorang siswa bernama Ke Ying Chen. Berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti mengidentifikasi bahwa siswa tersebut mempunyai kemampuan cukup minim dalam menggunakan keterampilan berbahasa Indonesia. Siswa adalah seorang siswi kelas 10 berkewarganegaraan Tiongkok dan beragama Buddha. Bahasa ibu dan bahasa

bantara yang digunakan adalah bahasa Mandarin. Hal ini mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia cukup minim dalam kehidupan sehari-harinya. Siswa menggunakan bahasa Indonesia hanya pada pelajaran bahasa Indonesia dan juga kepada orang yang tidak dapat berbahasa Mandarin dan Inggris. Ke Ying Chen sudah tinggal di Indonesia sejak SMP sehingga dia memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa Indonesia, khususnya mendengar dan berbicara. Dia dapat memahami instruksi yang diberikan dan juga berbicara dengan kalimat sederhana ataupun kalimat tunggal. Namun, kemampuan membaca dan menulis masih kurang. Siswa hanya dapat menulis dengan jumlah kalimat yang terbatas. Pada umumnya siswa menulis sekitar 100 - 150 kata. Dalam membaca, siswa cukup sulit memahami isi dan konteks dari sebuah teks terlebih lagi jika teks yang diberikan tidak memiliki bantuan gambar. Oleh sebab itu, siswa mengalami kesulitan untuk menuangkan pikiran dan pemahamannya terhadap sebuah teks bacaan ke dalam bentuk tulisan.

Sintaks Pembelajaran Pendekatan Komunikatif Berbantuan Teks Multimodal

Pembelajaran komunikatif diawali dengan sebuah curah pendapat terhadap teks multimodal yang diberikan. Siswa memberikan pemahaman dasar melalui apersepsi yang relevan dengan tema dari teks multimodal. Dalam hal ini, saling bertukar informasi menjadi hal menarik dengan latar belakang budaya yang berbeda. Penentuan tema berbantuan teks multimodal yang diberikan adalah makanan khas kota Jakarta dan Jawa Tengah. Pada diskusi tersebut, siswa memberikan pendapatnya dan pengalamannya terhadap makanan-makanan khas Indonesia yang pernah dicoba. Setelah dilakukannya apersepsi, siswa diberi kesempatan untuk menebak isi dari teks multimodal melalui judul dan gambar yang tersedia. Guru juga memberi rangsangan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan terhadap gambar di dalam teks multimodal. Siswa merelevansikan isi teks dengan gambar dan menebak konteks dari informasi yang diberikan oleh teks multimodal. Selain itu, pertanyaan panduan yang tersedia di dalam teks juga membantu siswa untuk memahami teks multimodal yang diajarkan.

Teks multimodal yang digunakan berupa teks deskripsi yang mengangkat tema tempat wisata dan tema kuliner dari kota-kota besar di Indonesia, khususnya kota Jakarta dan kota Jawa Tengah. Teks multimodal ini menggunakan bantuan gambar untuk memperkuat konteks dan informasi yang diberikan sehingga siswa secara visual memahami deskripsi yang diberikan. Penggunaan teks multimodal ini sangat membantu siswa dalam membangun gagasan yang terdapat dalam teks dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan (Putri, 2023).

Pendekatan komunikatif melalui penggunaan teks multimodal merupakan cara yang efektif dalam memberikan pemahaman materi kepada siswa. Dengan pertanyaan panduan yang diberikan, terjadi ruang curah pendapat dalam menerima dan memvalidasi informasi yang didapatkan. Pendekatan ini juga membangun sikap proaktif terhadap siswa untuk bertanya terhadap poin-poin yang kurang dipahami. Pemahaman siswa juga diperkuat dengan diperkenalkannya konsep *command term* dalam memahami isi teks deskripsi. Beberapa *command term* yang diperkenalkan dalam penelitian ini adalah identifikasi, analisis, dan interpretasi. Siswa mendefinisikan *command term* tersebut sehingga dapat menggunakannya dalam memahami isi dan konteks dari materi teks deskripsi. Konsep *command term* ini juga membantu siswa dalam mengeksplorasi pembacaan yang dilakukan terhadap teks yang diberikan. Tidak hanya di dalam intervensi, *command term* ini juga digunakan dalam pemberian tes awal dan tes akhir sehingga siswa sudah terbiasa dengan penggunaan *command term* tersebut dalam mengkonstruksikan informasi teks. Melalui proses ini, siswa dapat menuangkan pemahamannya ke dalam sebuah tulisan dengan lebih baik.

3. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti telah membuat instrumen penelitian (rubrik penilaian, soal dan kunci jawaban, serta indikator penilaian), *command term*, tema atau unit pelajaran, dan melakukan justifikasi instrumen kepada ahli (*judgement expert*). Pemilihan *command term* disesuaikan dengan buku petunjuk (*language guide*) kurikulum IB yang digunakan di sekolah yang terdiri atas *identify*,



analyse, dan *interpretation*. Ketiga *command term* tersebut disesuaikan juga dengan struktur teks deskripsi.

Kegiatan penelitian dilakukan selama 9-15 hari yang terdiri atas tiga tahap, yaitu fase baseline awal (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline akhir (A2). Masing-masing fase tersebut dilaksanakan selama empat hari di sekolah.

Peneliti akan menganalisis data berdasarkan tiga langkah, yaitu pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif, dan menggunakan analisis visual. Menurut Sunanto (Sunanto, J., 2005) ada tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu analisis dalam kondisi, analisis antarkondisi, dan antarkondisi yang sama. Masing-masing langkah dideskripsikan secara detail. Analisis dalam kondisi perlu mencermati panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, jejak data, level stabilitas dan rentang, serta level perubahan. Sedangkan analisis antarkondisi meliputi jumlah variabel, perubahan trend dan efeknya, perubahan stabilitas, perubahan level dan persentase overlap. Sedangkan analisis antarkondisi yang sama dilakukan tes terhadap hal-hal seperti pada analisis dalam kondisi.

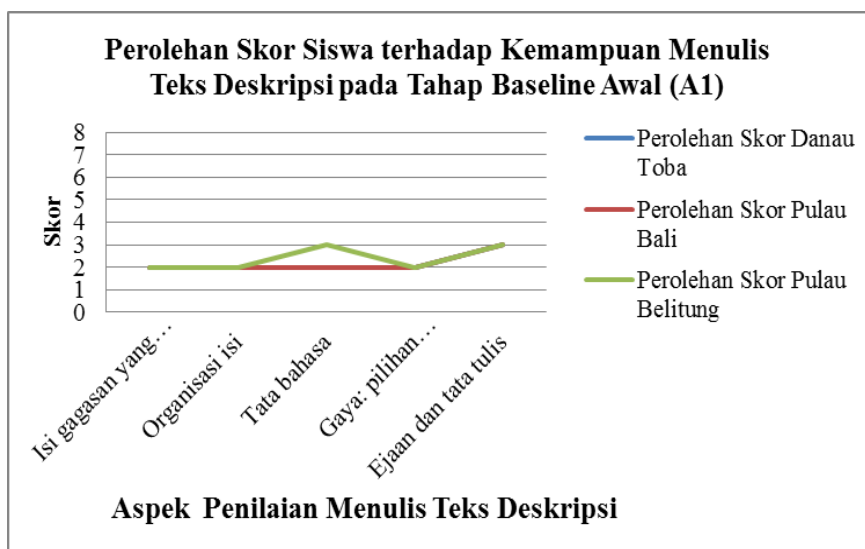
Tahap Baseline Awal (A1)

Tahap baseline awal (A1) menggunakan tema tempat wisata Danau Toba, Pulau Bali, dan Pulau Belitung. Peneliti membutuhkan waktu empat hari untuk tahapan tersebut (A1) karena siswa harus menjawab dua pertanyaan dengan durasi pengerjaan selama 15 menit pada pertemuan pertama dan tiga pertanyaan pada pertemuan berikutnya dengan durasi 15 menit. Dalam tahap ini, peneliti tidak memberikan intervensi apapun kepada siswa. Siswa menjawab lima pertanyaan sesuai dengan petunjuk soal dan berdasarkan durasi waktu yang telah ditentukan.

Pertanyaan atau instruksi tema tempat wisata Danau Toba dan Pulau Bali masing-masing terdiri atas lima nomor soal. Kelima pertanyaan atau instruksi pada tahap baseline awal, yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasilah wilayah Danau Toba, Pulau Bali, dan Pulau Belitung berdasarkan teks dan gambar yang tersedia!
2. Analisislah keindahan dan keunikan Danau Toba, Pulau Bali, dan Pulau Belitung berdasarkan teks dan gambar yang tersedia!
3. Identifikasilah hal-hal yang berkaitan dengan Danau Toba, Pulau Bali, dan Pulau Belitung berdasarkan foto-foto dan teks di atas?
4. Bagaimana kaitan antara Danau Toba, Pulau Bali, dan Pulau Belitung dengan pariwisata Indonesia?
5. Andai kamu seorang duta wisata, menurut kamu mengapa Danau Toba, Pulau Bali, dan Pulau Belitung menjadi destinasi wisata yang direkomendasikan di Indonesia?

Indikator kisi-kisi penilaian kemampuan menulis teks deskripsi pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan lima aspek. Menurut Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2001) aspek-aspek tersebut terdiri atas isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan dan tata tulis. Hasil perolehan skor siswa dalam tahap baseline awal (A1) pada masing-masing aspek masih sangat rendah. Hal ini terlihat pada soal bertema tempat wisata Danau Toba bahwa siswa tidak dapat menjawab soal nomor 2 dan 4. Sedangkan hasil jawaban nomor 1 dapat dijawab dengan cukup tepat meskipun hanya terdiri dua satu kalimat, soal nomor 3 dapat dijawab hanya satu kalimat, dan soal nomor 5 dijawab dengan cukup baik, tetapi pengembangan isi gagasan tidak selesai. Dalam pertemuan berbeda dengan tema wisata Pulau Bali, siswa tidak dapat menjawab soal nomor 2, 3, dan 4. Namun, soal nomor 1 dan soal nomor 5 dapat siswa jawab dengan cukup tepat. Sedangkan pertemuan terakhir siswa mengalami kenaikan skor pada aspek tata bahasa dan ejaan dan tata tulis. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



Gambar 2
Perolehan Skor Baseline Awal

Grafik di atas menjelaskan bahwa siswa memperoleh skor hampir sama pada tema tempat wisata Danau Toba dan Pulau Bali sedangkan terdapat kenaikan skor pada tema tempat wisata Pulau Belitung berdasarkan kelima aspek penilaian. Siswa memperoleh skor 2 dan 2 pada tema tempat wisata Danau Toba dan Pulau Bali berdasarkan isi gagasan karena pengembangan gagasan terbatas, pengetahuan mengenai subjek terbatas, dan pengembangan topik kurang memadai. Dalam aspek organisasi isi, siswa memperoleh skor yang sama dengan aspek penilaian isi gagasan. Penggunaan tata bahasa dan gaya (pilihan struktur dan kosakata) siswa dalam mendeskripsikan jawaban hanya memperoleh skor 2, tetapi pada tema tempat wisata Pulau Belitung peningkatan aspek tersebut mencapai skor 3. Sedangkan pada aspek ejaan dan tata tulis siswa memperoleh skor 3 untuk masing-masing tempat wisata Danau Toba, Pulau Bali, dan Pulau Belitung. Dalam tahap baseline awal (A1) siswa belum dapat mengembangkan gagasannya berdasarkan struktur teks deskripsi. Sehingga, peneliti menyimpulkan bahwa dalam kondisi ini tingkat kemampuan dan keterpahaman siswa memproduksi teks deskripsi masih minim dan kurang dari 100 butir kata karena tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan lain di kertas kerja.

Tahap Intervensi (B)

Tahap intervensi (B) merupakan bagian penting dalam penerapan pendekatan komunikatif berbantuan teks multimodal (*multimodal text*) dan sekaligus memberikan perlakuan atau perubahan kondisi terhadap siswa (*target behaviour*). Dalam tahap ini, peneliti juga menerapkan sintak pembelajaran serta mengaitkan konsep antara *command term* dan materi teks deskripsi. Penjelasan materi teks deskripsi mencakup pengertian, ciri-ciri, struktur, jenis, dan contoh. Namun, peneliti tidak menerapkan situasi belajar satu arah (*teacher centered*) di dalam penelitian ini tetapi menggunakan pendekatan komunikatif dan menggunakan metode tanya jawab sebagai bagian tidak terpisahkan dari metode komunikatif.

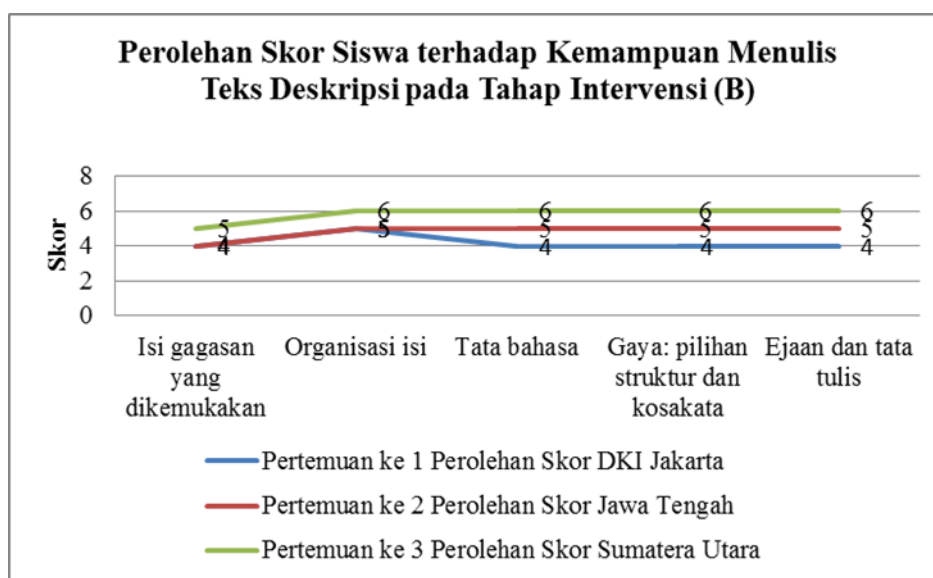
Penerapan pendekatan komunikatif dalam tahap intervensi ini menggunakan tema kuliner atau makanan yang berasal dari daerah DKI Jakarta dan Jawa Tengah. Kegiatan ini dilakukan selama empat hari dengan lima pertanyaan yang sama untuk masing-masing tema. Dua pertanyaan dijawab pada hari pertama dan sisanya dijawab pada hari berikutnya. Begitu juga dengan pelaksanaan intervensi dengan tema kuliner dari daerah Jawa Tengah.

Pertanyaan atau instruksi tema kuliner (makanan khas daerah) DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara masing-masing terdiri atas lima nomor soal. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Kelima pertanyaan atau instruksi pada tahap intervensi, yaitu sebagai berikut.

1. Identifikasilah hal-hal yang berkaitan dengan makanan khas DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara berdasarkan foto-foto dan teks di atas?
2. Bagaimana kaitan antara makanan khas DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara dengan Indonesia?
3. Analisislah keunikan makanan khas DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara berdasarkan gambar dan teks.
4. Bagaimana kamu menginterpretasikan kenikmatan makanan khas DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara berdasarkan gambar dan teks?
5. Andai kamu seorang YouTuber, menurut kamu mengapa makanan khas DKI Jakarta, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara wajib dicoba oleh para pecinta kuliner?

Dalam tema kuliner DKI Jakarta, siswa dapat menjawab dengan cukup baik pertanyaan atau instruksi nomor 1 dan nomor 2. Begitu juga dengan pertanyaan atau instruksi nomor 3 dapat siswa jawab dengan cukup baik, tetapi pengembangan gagasan kurang detail serta terdapat kesalahan penulisan ejaan di dalam kalimat tersebut. Ejaan-ejaan itu antara lain kata “negerti” yang seharusnya menjadi “mengerti” dan kata “liat” atau “liah” seharusnya menjadi “melihat”. Dalam pertanyaan atau instruksi nomor 4 siswa mulai dapat menjawab dengan cukup baik meskipun masih terkendala dalam penyampaian gagasan dan penggunaan pilihan kata. Demikian juga dalam pertanyaan nomor 5 dapat dijawab siswa dengan cukup benar.

Perolehan skor pada tema kuliner Jawa Tengah mengalami peningkatan dibandingkan hasil sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami dengan baik konsep *command term* dan menulis teks deskripsi. Dalam pertemuan ketiga pada tahap ini, kemampuan siswa sudah mencapai stabil. Hal ini terlihat pada perolehan skor kestabilan tersebut pada pertemuan ketiga pada grafik di bawah ini.



Gambar 3
Perolehan Skor Tahap Intervensi

Tahap Baseline Akhir (A2)

Tahap baseline akhir (A2) menjadi hasil deskriptor antara tahap baseline awal (A1) dan tahap intervensi (B) dalam penelitian ini. Pada tahap baseline akhir (A2), peneliti memberikan tema tempat

wisata Pulau Seribu dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Perlakuan dalam intervensi ini mengalami peningkatan signifikan terhadap siswa. Hal ini terlihat pada performa siswa dalam memproduksi hasil tulisan teks deskripsi dengan baik. Siswa dapat mendeskripsikan kelima pertanyaan berdasarkan isi gagasan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan dan tata tulis.

Pertanyaan atau instruksi tema tempat wisata Pulau Seribu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Palembang masing-masing terdiri atas lima nomor soal. Siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Kelima pertanyaan atau instruksi pada tahap baseline akhir sebagai berikut.

1. Identifikasilah wilayah Pulau Seribu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Palembang berdasarkan teks dan gambar yang tersedia!
2. Analisislah keindahan dan keunikan Pulau Seribu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Palembang berdasarkan teks dan gambar yang tersedia!
3. Identifikasilah hal-hal yang berkaitan dengan Pulau Seribu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Palembang berdasarkan foto-foto dan teks di atas?
4. Bagaimana kaitan antara Pulau Seribu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Palembang dengan pariwisata Indonesia?
5. Andai kamu seorang duta wisata, menurut kamu mengapa Pulau Seribu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Palembang menjadi destinasi wisata yang direkomendasikan di Indonesia?

Kegiatan pembelajaran setelah peneliti melakukan intervensi telah menunjukkan kenaikan pemahaman dan penyampaian gagasan siswa dalam lembar kerjanya. Kelima pertanyaan atau instruksi soal dapat dijawab siswa dengan baik meskipun pola penyampaian gagasan dan organisasi isi antarpagraf menjadi perhatian peneliti dalam tindak lanjut penelitian berikutnya. Selain itu, kesalahan penulisan ejaan dalam teks deskripsi Pulau Seribu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Palembang sudah sangat minim dibandingkan pada tahap baseline awal (A1) atau tahap intervensi (B). Misalnya kata “pad” yang seharusnya ditulis menjadi “pada”, kata “banget” yang seharusnya menjadi “sekali” atau “sangat”. Berikut hasil perolehan skor siswa dalam tahap baseline akhir (A2).



Gambar 4
Perolehan Skor Tahap Baseline Akhir

Grafik di atas menunjukkan perolehan skor siswa dalam tahap baseline akhir (A2). Skor maksimal pada masing-masing tahap baseline awal (A1), tahap intervensi (B), dan tahap baseline akhir (A2) adalah 8. Siswa terlihat pada saat menjawab pertanyaan atau instruksi soal nomor 1 dilihat dari sudut pandang isi gagasan dengan perolehan skor 6. Dalam pertanyaan atau instruksi soal nomor 2 siswa memperoleh skor 4. Hal ini berkaitan dengan aspek kecermatan dalam menganalisis semua informasi di dalam teks. Sedangkan soal nomor 3-5 mendapatkan skor 5 berdasarkan aspek



tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan dan tata tulis. Di samping itu, jawaban siswa dalam teks akhir pada tahap ini telah menunjukkan peningkatan dalam menulis teks deskripsi.

Deskripsi hasil tulisan siswa pada aspek isi gagasan sudah baik dan sesuai, tetapi perlu meningkatkan kemampuannya pada bagian pengembangan gagasan yang cermat. Sebagaimana deskripsi gambaran siswa di awal, kemampuan menulis teks siswa teridentifikasi masih rendah dan setelah mendapatkan intervensi terlihat peningkatannya dalam menyampaikan informasi secara terstruktur. Pada aspek organisasi isi, siswa telah mengorganisasi berbagai informasi sehingga dapat menjawab pertanyaan atau instruksi soal dengan baik. Sedangkan pada aspek tata bahasa dan ejaan dan tata tulis serta gaya: pilihan struktur dan kosakata, peneliti masih menemukan sedikit kesalahan penulisan tata bahasa dan ejaan meskipun kedua aspek tersebut tidak mempengaruhi esensi keseluruhan kalimat.

Analisis Data Penelitian

Analisis data penelitian merupakan tahap terakhir dalam mendeskripsikan hasil penelitian sehingga dapat menarik simpulan. Dalam analisis data terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti, yaitu banyaknya skor dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, dan arah perubahan dalam kondisi maupun antarkondisi.

Analisis Dalam Kondisi

Panjang Kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya data atau skor pada setiap kondisi. Berdasarkan data grafik tahap baseline awal (A1), hasil data yang bersifat stabil menunjukkan bahwa peneliti dapat melakukan intervensi. Dalam menentukan panjang interval, panjang interval menunjukkan ada berapa sesi dalam kondisi tahap baseline awal (A1) dan tahap intervensi (B). Berikut tabel panjang interval kondisi.

Tabel 1
Panjang Interval Kondisi

Kondisi	Baseline Awal (A1)	Intervensi (B)
Panjang kondisi	3	3

Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah (*trend*) data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Kecenderungan arah grafik (*trend*) menunjukkan perubahan setiap data jejak dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (*trend*), yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Dengan memperhatikan data pada tahap baseline awal (A1) arah *trend* naik dan tahap intervensi (B) arahnya naik. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2
Baseline

Kondisi	Baseline Awal (A1)	Intervensi (B)
Estimasi kecenderungan arah	↗	↗

Kecenderungan Stabilitas

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas, peneliti menggunakan kriteria stabilitas 15% dengan mengambil data tahap baseline awal (A1) sehingga perhitungannya sebagai berikut. Jika persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil sedangkan di bawah itu dikatakan tidak stabil (variabel). Karena hasil perhitungan untuk tahap baseline awal (A1) adalah 100% maka diperoleh hasil stabil dengan penghitungan berikut.

1. Hitunglah mean level (data baseline) $= 11 + 11 + 12 = 34$ sehingga $34 : 3 = 11,33$
 2. Tentukan batas atas $\rightarrow 11,33 + \text{setengah dari Rentang Stabilitas} = 11 + 0,9 = 12,23$
 3. Tentukan batas bawah $\rightarrow 11,33 - \text{setengah dari Rentang Stabilitas} = 11 - 0,9 = 10,43$
 4. Banyaknya Data yang ada dalam rentang : banyaknya data poin = Persentase stabilitas
- Dengan demikian, hasil terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Presentase Stabilitas

Banyaknya Data Poin yang Ada dalam Rentang	Banyaknya Data Poin	Persentase Stabilitas
2	3	66,67 %

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menentukan banyaknya data point dalam rentang adalah 2, banyaknya data poin sebesar 3, dan persentase stabilitas sebesar 66,67%. Dengan demikian, data kondisi pada tahap baseline awal (A1) dapat disimpulkan sebagai variabel (tidak stabil). Hal ini berarti, peneliti dapat melakukan intervensi sebanyak tiga kali sehingga terjadi perubahan data antara tahap baseline awal (A1) dan tahap baseline akhir (A2).

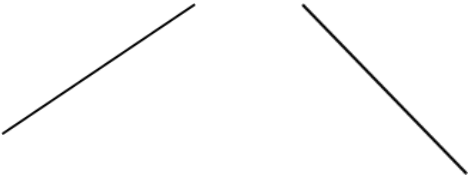
Tabel 4
Kecenderungan Stabilitas

Kondisi	Baseline Awal (A1)	Intervensi (B)
Kecenderungan stabilitas	Variabel (tidak stabil) 66,67%	Stabil

Kecenderungan Jejak

Penghitungan kecenderungan jejak data pada dasarnya sama dengan kecenderungan arah. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.

Tabel 5
Kecenderungan Jejak

Kondisi	Baseline Awal (A1)	Intervensi (B)
Kecenderungan Jejak		

Level Stabilitas dan Rentang

Penghitungan level stabilitas dan rentang dihitung pada tahap baseline awal (A1) yang datanya variabel atau tidak stabil. Adapun rentangnya adalah 11-12. Sedangkan pada tahap intervensi (B) datanya berada pada rentang 19-30.

Level Perubahan

Penghitungan dalam menentukan level perubahan dilakukan dengan data hari pertama dan data hari terakhir pada tahap baseline awal (A1). Kemudian, hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) jika memburuk, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Tabel 6

Penghitungan dalam Menentukan Level

Data yang besar (hari ke-3)	Data yang kecil (hari ke-1)	Persentase Stabilitas
12	11	1

Dengan demikian, level perubahan data dapat ditulis seperti berikut.

Tabel 7

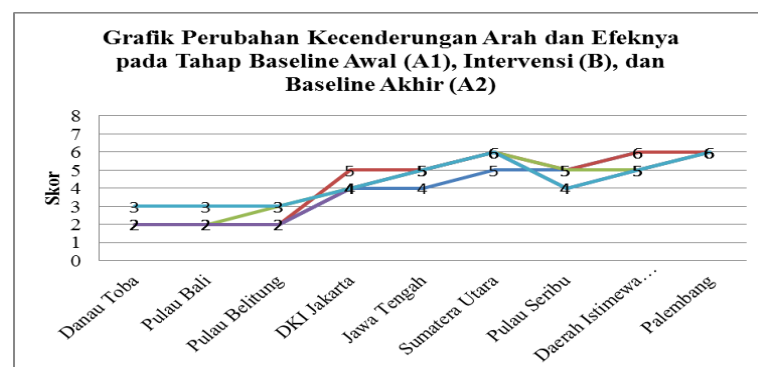
Level Perubahan Data

Kondisi	Baseline Awal (A1)	Intervensi (B)
Level Perubahan	12-11 (-1)	29-21 (+9)

Tabel di atas menunjukkan level perubahan pada tahap baseline awal (A1) dikurangi data pada tahap intervensi (B). Dengan demikian, hasil data baseline awal (A1) menunjukkan makna memburuk meskipun grafik perolehan skor siswa menaik. Sedangkan tanda (+ 9) menunjukkan makna membaik pada tahap intervensi (B) meskipun menurun terhadap aspek tertentu.

Analisis Antar Kondisi

Analisis antar kondisi adalah langkah terakhir agar peneliti mendapatkan gambaran hasil penghitungan secara keseluruhan pada ketiga tahap penelitian. Dalam analisis antar kondisi, peneliti akan mendeskripsikan grafik kecenderungan arah dan efeknya sebagai berikut.



Gambar 5

Kecenderungan Arah dan Efeknya

Grafik di atas menunjukkan perolehan skor siswa mulai dari tahap baseline awal (A1), tahap intervensi (B), dan tahap baseline akhir (A2). Skor maksimal siswa terlihat pada tahap intervensi (B) dan tahap baseline akhir (A2). Dalam tahap baseline awal (A1) secara umum, siswa hanya memperoleh variasi skor antara 2-3 dalam menjawab soal. Siswa mendapatkan waktu pengerjaan selama 15 menit setiap tes.

Tahap intervensi (B) merupakan penerapan pendekatan komunikatif berbantuan teks multimodal. Dalam tahap ini, peneliti melakukan tiga kali intervensi pada hari berbeda kepada siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis berdasarkan proses pembelajaran di kelas dan pemberian konsep-konsep teks deskripsi. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan skor dibandingkan tes pada tahap baseline awal (A1). Siswa memperoleh rentang skor antara 4-6 dalam menjawab soal. Sedangkan pada tahap baseline akhir (A2), siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis teks produksinya sehingga perolehan skor secara keseluruhan adalah 6. Dengan demikian, grafik di atas dapat menunjukkan perolehan skor siswa secara jelas dalam penelitian ini.

4. Simpulan

Penelitian ini merupakan penelitian subjek tunggal (single subject research) karena sasaran penelitian merupakan seorang siswa dan peneliti fokus terhadap proses target behaviour dalam meningkatkan kemampuan menulis teks deskripsi. Dalam penelitian subjek tunggal (single subject research), penggunaan skor individu lebih utama daripada skor rata-rata kelompok. Hal ini karena pengukuran terhadap target behaviour dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu.

Peneliti menggunakan tipe A-B-A dalam penelitian ini karena ingin mengetahui efektivitas pendekatan komunikatif berbantuan teks multimodal (multimodal text) yang dilakukan kepada siswa di sekolah. Tipe A-B-A merupakan desain pengukuran pada kondisi intervensi (B) dan pengukuran pada kondisi baseline akhir (A2) diberikan kepada siswa. Penambahan kondisi baseline akhir (A2) bertujuan sebagai kontrol untuk tahap intervensi (B) sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan terhadap hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan komunikatif menekankan pada posisi guru sebagai fasilitator sehingga memberikan siswa kesempatan bertanya dan berdiskusi selama belajar di kelas. Hal ini juga berorientasi pada siswa (student centre) sehingga aktivitas pembelajaran tidak bersifat satu arah melainkan menggunakan konsep diskusi atau tanya jawab. Di samping itu, peneliti memberikan gambaran mengenai command term yang digunakan di dalam soal sehingga siswa dapat menjawabnya sesuai dengan instruksi tersebut.

Gambaran perolehan skor siswa pada tahap baseline awal (A1), tahap intervensi (B), dan tahap baseline akhir (A2) telah menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menulis teks deskripsi. Pengukuran skor terdiri atas isi gagasan yang dikemukakan, organisasi isi, tata bahasa, gaya: pilihan struktur dan kosakata, serta ejaan dan tata tulis. Selama proses penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu 9-15 hari agar dapat memperoleh data pada ketiga tahap tersebut. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif berbantuan teks multimodal (multimodal text) efektif diterapkan pada kelompok kecil sehingga dapat mendeskripsikan perubahan perilaku target behaviour.

5. Daftar pustaka

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. PT Raja Grafindo Pesada.
- Asiah. (2016). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Kelas Iv Sd. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 21–35. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1319>
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran* (Kedelapan). CV ALFABETA.
- Barus, I. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen melalui Penerapan Model Pembelajaran



- Discovery Learning dengan Bantuan Media Film Pendek. *Journal of Education Action Research*, 2(2), 142–148.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Penerbit Erlangga.
- Dewi, N. A., Yuniasari, T., Darmawangsa, D., & Sunendar, D. (2023). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Multimodal untuk Keterampilan Membaca Pemahaman Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Pustaka. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(2), 620. <https://doi.org/10.58258/jupe.v8i2.5557>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>
- Hapsari, A. (2019). Implementasi Pendekatan Multiliterasi untuk Pengajaran Membaca dan Menulis Berbahasa Inggris di Matakuliah Reading and Writing for Occupational Purposes. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss1.art5>
- Hermawan, B. (2021). *Analisis Wacana Multimodal untuk Pemula* (Kesatu). UPI PRESS.
- Iskandarwassid & Sunendar. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Kedua). PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lestari, R. D., & Untari, E. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Interpersonal Pada Mata Kuliah Menulis. *Wahana Sekolah Dasar*, 25(1), 55–64. <https://doi.org/10.22460/semantik.v10i1.p55-64>
- M, R. D., Suwarsi, E., & Rini, D. (2020). Sarwi, S., Rahayu, E. S., & Indriyanti, D. R. (2020). Implementasi Sumber Pembelajaran Berbasis Teks Multimodal Tema Hewan Endemik Hutan Mangrove Pascapandemi Covid19 (PROSNAMPAS) (Vol. 3, No. 1, pp.
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *JPE (Jurnal Pendidikan Edutama)*, 7(2), 61–68.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. PT BPFE.
- Putri, K. D. (2023). Multimodal Approaches to English Instruction : Integrating Visual and Digital Literacies. *Pustaka Ilmu*, 3(8), 1–20.
- Putut Setiyadi, D. B. (2020). Pemanfaatan Teks Multimodal Sebagai Inovasi Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2021.1.1.1-24>
- Rahmania, L. A. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Persiapan Asesmen Nasional. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(4), 450–461. <https://doi.org/10.17977/um064v1i42021p450-461>
- Ratna, E. D. (2018). Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v2i1.5442>
- Ria, T. N., Hartono, R., Saleh, M., & Wahyuni, S. (2022). Potret Penggunaan Pendekatan Multimodal Literasi Terhadap Keterampilan Menulis Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 1088–1093. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/view/1625>
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Penerbit Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective*. Pustaka Pelajar.
- Setyaningrum, L. W., Andayani, & Saddhono, K. (2019). Pembelajaran Afiks Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 49–61. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v1i2.5067>
- Sunanto, J. (2005). *Pengantar Penelitian Subjek Tunggal*.
- Winarsih, A. D. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks melalui Model

Pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division) Pada Kelas X-IPA 3 SMAN Candipuro Lumajang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran (JINoP)*, 1(2), 122–132.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v1i2.2604>

Wulan, W., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Microsoft Sway dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kutawaluya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(6), 1–8.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5603205>